

BUDAYA KERANJINGAN PENGGEMAR BAND INDIE

(Studi budaya keranjingan pada penggemar band indie beraliran tentang kritik sosial)

Bintang Krisna Airlangga Sofyan

NIM 071311433060

Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Email: bintangembo@Gmail.com

Semester Ganjil 2018/2019

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Budaya Keranjingan Penggemar Band Indie, band indie yang dimaksud ini ialah yang beraliran kritik sosial. Kita tau bahwa band indie saat ini lebih baik dari segi kreatifitas, musik, genre dan tampilan yang di kemas lebih unik. Unik nya dapat kita lihat dari beberapa band indie yang berani mengambil tema kritik sosial dan potret sosial di dalam lagunya, seperti Efek Rumah Kaca, Jason Ranti, Silampukau, dan Tiga Pagi. Akan tetapi dengan ke unikan tersebut malah membuat band indie tersebut memiliki banyak penggemar. Para penggemar pun sangat menyukai band yang beraliran kritik sosial ini, dapat di lihat dari banyak sekali yang memakai merchandise, tiket konser dari band-band tersebut selalu habis, dan banyak sekali yang hafal dengan lagunya. Walaupun mereka mengambil jalur independent. Untuk menganalisa penelitian ini, peneliti memakai perspektif *Culture Studies* dari Jhon Storey dan memakai teori Habitus dan Lingkungan dari Pierre Bourdieu. Perilaku keranjingan terbukti dengan memakai teori Habitus dan lingkungan, dengan perilaku keranjingan terhadap band indie beraliran kritik sosial. keranjingan tercipta dari lingkungan yang banyak menyukai band indie sehingga mau tak mau orang yang tidak terlalu menyukai band indie beraliran kritik sosial berada di lingkungan tersebut, ikut membaour di dalam

lingkungan tersebut. akhirnya tercipta keranjingan di karenakan lingkungan tersebut, seperti data yang di sampaikan oleh para informan. Semua informan ini merupakan para penggemar yang keranjingan terhadap band indie yang beraliran kritik sosial. Di lihat dari kepemilikan merchandise yang lebih dari dua, dan juga hampir selalu datang ke acara *gigs* band indie yang ada di kota Surabaya. Akan tetapi dalam menjadi penggemar band indie tidak terdapt perkumpulan fans yang menyukai band indie di karenakan yang menggemari band indie lebih ke arah personal.

Kata kunci: Perilaku Keranjingan, Culture Studies, Habitus, Band Indie

ABSTRACT

This research discusses the Culture of Indie Band Fans, this indie band has a social critic genre. We know that indie bands today are better in terms of creativity, music, genre and the look is also more unique. We can see the uniqueness from several indie bands who dare to take the theme of social criticism and social portraits inside their songs, such as Efek Rumah Kaca, Jason Ranti, Silampukau, and Tiga Pagi. However, the uniqueness is something that actually made the indie band have so many fans. The fans are also very fond of this social critics band, it can be seen from the number of fans who wear their merchandise, concert tickets from the band is always sold out, and almost all of the fans can memorized the song lyric. Even though they take the independent path. To analyze this research, researchers used the Culture Studies perspective from Jhon Storey and used the Habitus and Environmental theory from Pierre Bourdieu. Avid behavior is evidenced by the use of Habitus and environmental theory, that the behavior of avid indie bands of social criticism. Avid behavior created from the environment that a lot of people likes the indie band so that inevitably people who do not really like the social critics indie band will join in the environment. And this finally created an avid behavior because of the environment, as the data conveyed by the informants. All of informants in this research are fans of social critics indie bands. This can be seen from the ownership of more than two merchandise, and also always come to indie band event in Surabaya. However, in becoming a fan of indie bands there is no association of fans who likes indie bands. It is because the fans of this band is tend to become a personal fan or individualistic.

Keywords: Behavior, Culture Studies, Habitus, Indie Band

PENDAHULUAN

Saat ini banyak sebagian manusia tidak bisa lepas dari musik, karena dengan musik seseorang bisa mengekspresikan kehendak atau jiwanya sehingga bisa dipahami oleh orang lain. Musik juga dijadikan sebagai salah satu bentuk budaya manusia untuk menjadi hal yang menarik sebagai media hiburan bagi peminatnya. Musik merupakan bagian dari pengalaman manusia dari jaman anak-anak hingga dewasa, karena begitu kuatnya pengaruh seni musik dalam kehidupan manusia sehingga menjadikan musik memiliki kemampuan mengubah perasaan dan sikap manusia itu sendiri.

Musik bisa disebut juga sebagai media universal yang mampu berbicara dalam berbagai bahasa, mampu menyuarakan isi hati para penciptanya dan mencerminkan kebudayaan dari berbagai macam belahan dunia, belakangan ini musik sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat luas. Musik juga dapat

mempengaruhi seseorang, terbukti pada trend fashion, banyak penikmat musik yang meniru gaya berpakaian dari musisi yang mereka favoritkan. Sampai saat ini terdapat banyak aliran musik yang ada di masyarakat seperti musik Pop, Rock, Jazz bahkan underground.

Musik Indie bermula dari kesulitan dari beberapa group band yang memiliki idealisme dalam bermusik untuk memasuki dapur rekaman karena benturan kepentingan antara pemilik perusahaan rekaman dan idealisme dalam bermusik dari group band itu sendiri. Beberapa dari perusahaan rekaman beranggapan bahwa aliran musik tersebut tidak dapat dinikmati masyarakat, tidak mempunyai mutu dan tidak mengikuti pasar musik yang ada sekarang. Sehingga banyak band-band tersebut menggunakan jalan lain dalam memperkenalkan hasil karya-karyanya ke *public* dengan cara indie atau bisa disebut juga *independent* yang berarti merdeka, berdiri sendiri, berjiwa bebas, dan tidak bergantung. Dan juga

karya-karya mereka berada di luar *mainstream* atau berbeda dengan corak lagu yang sedang laris di pasaran. Mereka bebas melahirkan karya yang sangat berbeda dari yang ada di pasar, atau dalam kata lain tidak komersial dan umumnya memiliki pasar-pasar tersendiri terhadap jenis lagu yang mereka sodorkan. Mereka memasarkan sendiri lagu-lagu mereka. Biasanya band-band ini memiliki lagu-lagu yang bisa diterima pasar, namun dalam penggarapan album, mereka tidak melibatkan major label atau perusahaan rekaman yang telah memiliki nama.

Cikal bakal terbentuknya atmosfer indie di Indonesia sulit dilepaskan dari evolusi rocker-rocker pionir era 1970-an sebagai pendahulu. Sebut saja misalnya God Bless, Gang Pegangsaan, Gypsy (Jakarta), Giant Step, Super Kid (Bandung), Terncem (Solo), AKA/SAS (Surabaya), Bentoel (Malang) hingga Rawe Rontek dari Banten. Mereka inilah generasi pertama rocker Indonesia. Padahal kalau mau jujur, lagu-lagu yang

dimainkan band-band tersebut di atas bukanlah lagu karya mereka sendiri, melainkan milik band-band luar negeri macam Deep Purple, Jefferson Airplane, Black Sabbath, Genesis, Led Zeppelin, Kansas, Rolling Stones hingga ELP. Tradisi yang kontra produktif ini kemudian mencatat sejarah namanya yang sempat mengharum di pentas nasional. Sebut saja misalnya El Pamas, Grass Rock (Malang), Power Metal (Surabaya), Adi Metal Rock (Solo), Val Halla (Medan), hingga Roxx (Jakarta). Selain itu adalah Log Zhelebour yang membidani lahirnya label rekaman rock pertama di Indonesia, Logiss Records. Produk pertama label ini adalah album ketiga God Bless Semut Hitam yang dirilis pada 1988 dan ludes hingga 400.000 kaset di seluruh Indonesia. Pada 2000-an sampai sekarang, musik indie berkembang pesat didukung label-label rekaman independen yang semakin banyak. Apalagi didukung kemajuan teknologi internet yang memungkinkan mereka memperkenalkan karya kepada

audiens yang berpotensi besar dengan biaya lebih rendah melalui *music blog*, jejaring sosial seperti Myspace, Spotify, dan Joox yang juga digunakan perusahaan musik independen untuk membuat kemajuan besar dalam bisnisnya.

Hal itu juga ditunjang keseriusan label rekaman independen dalam berbisnis dan berpromosi yang belakangan tengah gencar dilakukan oleh Aksara Records dan De Majors di Jakarta dan FFWD Records di Bandung. Perusahaan rekaman indie menyediakan landasan atau wadah bagi band-band yang beraliran post-punk, indie pop, electronic, metal, alternative rock, dll, yaitu jaringan distribusi luas, pembagian hasil seimbang antara label dan band, idealis DIY (Do It Yourself) untuk marketing, art, dan produksi yang dipandu atas kepercayaan mereka pada kebebasan berekspresi, inovasi dan keberagaman dengan tujuan sederhana, menyebarkan dan memperkenalkan musik yang mereka suka.

Di Indonesia sendiri, pengaruh indie belum terasa hingga pada pertengahan tahun 1990an. Namun, sebelum mengenal istilah indie, masyarakat Indonesia lebih mengenal istilah underground. Berbeda dengan indie, musik underground cenderung keras. Pas Band merupakan band yang memulai tradisi merilis album secara Indie. Mereka pun sukses menjual album mereka sebanyak 5.000 kopi. Karena keberhasilan Pas Band, akhirnya banyak band metal dan rock yang mengikuti jejak mereka.

Pure Saturday adalah band indie pertama selain metal yang membuat album rekamannya sendiri pada tahun 1995. Disusul oleh Mocca yang berhasil menjual album mereka hingga menembus angka di atas 100.000 kopi. Keberhasilan Mocca kemudian membawa dampak pada band-band Indie di Indonesia hingga sekarang.

Memasuki era modern, mulai diperkenalkan download digital melalui iTunes atau situs download

lagu lainnya. Hal ini membuat banyak bermunculan band-band indie baru. Mereka lebih memilih berekspresi dengan karya karya mereka daripada harus bergabung dengan label rekaman besar yang bisa mengikuti tren musik yang didominasi musik pop, R&B, rock mainstream atau hip hop.

Dan akhirnya band-band indie di Indonesia dapat berkembang pesat hingga saat ini dan menunjukkan keberhasilan dan eksistensinya di public seperti go internasional dan lain-lain, beberapa contoh band yang memberikan prestasi dan go internasional seperti the sigit yang melakukan tour di Australia, stars and rabbits yang pernah memberikan penampilan di Inggris, bottelrsmoker yang pernah manggung di Malaysia, white shoes and the couples company yang tampil di SXSW Austin, Melody of Life Thailand, Clockenflap Tiongkok dan Saarang India, Elephant kind yang pernah manggung di Malaysia, Mocca yang pernah konser di Malaysia, Singapura, Thailand, Jepang, dan Korea, dan masih banyak

band-band indie lainnya yang melebarkan sayapnya hingga go internasional. Sehingga band indie saat ini banyak di sukai oleh berbagai lapisan masyarakat dari anak remaja hingga orang dewasa, band indie juga memiliki banyak sekali genre seperti yang tertera di atas seperti, Pop, Rock, Jazz, metal, dan Folk. Folk yang menggambarkan musik rakyat yang penuh dengan kesederhanaan dan keseharian dalam lagunya. Genre ini juga tercipta dari corak musik etnik yang dimainkan sehari-hari untuk menghibur diri, membuang rasa jenuh dan kebosanan dengan alat musik seadanya. Alat musiknya seperti gitar akustik, ukulele, akordion, harmonika dan lainnya. Alat-alat music digital sangat di kurangi atau pun di tiadakan sehingga musik Folk tersebut terlihat sangat sederhana dan temanya kebanyakan tentang realitas sosial yang ada di masyarakat. Tentunya Folk berkembang dan hidup pada awalnya dari daratan eropa yaitu Inggris oleh Thomas William dan terus berkembang ke seluruh dunia dan

sampai lah di Indonesia. Band-band Indonesia yang memakai genre Folk tersebut banyak sekali dan tersebar luas di Indonesia, beberapa bandnya tersebut seperti Payung Teduh, Float, Banda Neira, afternoon, Silampukau, Endah n Rhesa, Stars and Rabbit, Tetangga Pak Gesang, Rusa Militan, Nosstress, Mr. Sonjaya, Katjie & Piering dan puluhan bahkan ratusan musisi folk Indonesia. Adapun itu musisi-musisi yang beraliran atau bergenre folk di atas akan memilih jalan indie di karenakan orang yang menyukai hanya kalangan-kalangan tertentu dan tidak mengikuti pasar yang ada. Adapun saat ini musik indie berkembang sangat cepat dan peminatnya semakin hari semakin berkembang dan banyak, sehingga band-band indie memiliki pasar sendiri.

Melihat fenomena tersebut maka penelitian ini menjadi penting karena untuk melihat”Bagaimana pengaruh band indie yang mengangkat potret sosial terhadap budaya keranjingan bagi penggemarnya” keranjingan bisa di bilang dengan kata

lain adalah kecanduan, keranjingan atau kecanduan adalah sebuah tingkah laku yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik fisik, psikologis maupun fisiologis. Istilah keranjingan atau kecanduan itu sendiri lebih kearah negatif seperti kecanduan dengan zat adiktif seperti alkohol, tembakau, dan obat-obatan lainnya. Akan tetapi istilah tersebut berkembang di kehidupan masyarakat saat ini sehingga kata tersebut tidak di pandang atau merujuk ke arah obat-obatan terlarang tetapi dapat juga melekat atau merujuk ke arah kegiatan atau suatu hal yang bersifat positif yaitu seperti mengidolakan suatu hal (artis, model, band, musik, *public figure* dan lain-lain) yang menurut mereka pantas di idolakan, dapat kita lihat karya nya dan apa saja yang bisa mereka (idola) keluarkan di masyarakat luas. Keranjingan bisa di bilang kegiatan yang di lakukan oleh para penggemar seperti dapat di lihat dalam penggemar musik band indie, mereka rela membeli merchandise dari band, atribut-atribut yang di gunakan

personil, datang ke setiap acara *gigs* atau konser dari band yang mereka sukai itu dan juga membeli CD asli dari band tersebut tentunya.

Seperti pada umumnya band-band labeling hanya mengikuti pasar saja, tidak memiliki keunikan tersendiri dari segi kreatifitas dalam berkarya atau dalam membuat sebuah lagu sehingga menciptakan suatu kebosanan bagi pendengar atau di anggap suatu karya yang monoton seperti lagu-lagu yang menceritakan tentang sepasang kekasih yang pacaran, baru putus cinta, dan lain-lain yang menceritakan tentang siklus percintaan akan tetapi band indie

HASIL PENELITIAN

Pemahaman Tentang Band Indie

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sepuluh informan dari mahasiswa hingga orang sudah berkerja, informan sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan sehingga pada saat wawancara, peneliti mendapatkan data yang benar dan sesuai yang di perlukan oleh

memberikan warna yang berbeda yaitu dengan menceritakan sebuah *life experience* dari hidupnya, potret sosial, kritik sosial, menggambarkan sebuah keadaan di masyarakat saat ini dan lain-lain yang dibentuk menjadi sebuah karya lagu untuk masyarakat luas dengan di kemas secara menarik. Karya-karya tersebut tidak monoton, kita dapat tahu bahwa sebuah kreatifitas tidak ada yang membatasi, sehingga band-band tersebut bebas berkarya. Masyarakat sekarang lebih menyukai band indie di bandingkan band labeling. Sehingga saya peneliti melakukan penelitian tersebut.

penelitian tersebut. Setelah data di dapat dari berbagai informan tersebut lalu data akan di olah oleh peneliti agar bisa menjadikan penelitian yang baik.

Musik adalah sesuatu hal yang tidak dapat di pisahkan dalam kehidupan dan musik juga suatu kompenen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena musik bisa

menjadikan suatu media untuk membuat hal positif bagi manusia, seperti menjadi media penghibur untuk merubah mood seseorang menjadi lebih baik, bisa menjadi suatu media untuk terapi, sebagai media upacara, sebagai media komersial, media yang mengiringi tarian, sebagai media pendidikan, media komunikasi, media untuk kreativitas, dan sebagai media ekspresi diri. Media ekspresi diri itu seperti mengeluarkan ide-ide yang ada di dalam pikiran dengan landasan tanpa kekangan seseorang sehingga musik yang keluar lebih *natural*, terlihat apa adanya. Konsep nya kurang lebih seperti dalam band indie yang mengusung kebebasan, *do it yourself* adalah kata-kata yang sering di pakai dalam dunia band indie, *do it yourself* yang berarti kerjakan sendiri, sehingga band indie terlihat lebih mandiri dan mengusung kebebasan dalam bermusik.

Faktor yang melatarbelakangi munculnya keranjingan bagi penggemar terhadap band indie yang mengangkat kritik sosial

Penggemar selalu dicirikan (mengacu pada asal-usul istilahnya) sebagai suatu kefanatikan yang potensial. Hal ini kelompok penggemar dilihat dari perilaku yang berlebihan dan berdekatan dengan kegilaan atau pun bisa di bilang keranjingan. Keranjingan di sini awalnya terbentuk dari kebosanan terhadap lagu dari band labeling yang di naungi oleh major label. Lagunya yang bertemakan percintaan saja sehingga tercipta kebosanan (monoton) terhadap para penggemar sehingga para penggemar atau pun anak muda saat ini lebih melirik band indie yang di naungi oleh band itu sendiri karena tidak memiliki label yang gede. Karenana lagunya lebih bervariasi dan genre nya lebih beragam.

Band indie juga lebih kreatif dalam membuat lagu. Sehingga para pecinta musik di manjakan oleh lagunya dan

tidak bosan dalam mendengarkan. Yang melatarbelakangi munculnya sifat keranjingan terhadap band indie di karenakan bosan nya terhadap band major label. Setelah mengalami kebosanan, akhirnya mencari refrensi musik lain yang sekiranya dapat bervariasi lagunya yaitu band indie. Informan juga banyak sekali menyukai di karenakan lingkungan nya, mungkin dari teman sekolah, kuliah dan lain-lain. Jadi inti dari latar belakang awal nya para penggemar bisa keranjingan ialah mengalami kebosanan sehingga mencari refrensi musik lain yaitu band indie, dan tentunya band indie yang beraliran kritik sosial tentunya. Akan tetapi tidak hanya dari faktor bosan akan lagu dari major label saja, ada faktor lain yang membuat para penggemar tersebut bisa keranjingan

terhadap band indie, seperti faktor lingkungan pergaulan yang menyukai band indie sehingga mau tidak mau orang tersebut bisa menggemari band indie.

Beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya keranjingan band indie yang beraliran kritik sosial, yaitu:

1. Para penggemar musik mengalami ke bosanan terhadap lagu dari band yang di naungi oleh major label, karena band major menciptakan lagu-lagu percintaan saja.
2. Bisa juga karena di pengaruhi oleh lingkungan, misalnya terdapat satu orang tidak terlalu menyukai band indie akan tetapi karena di tempat pergaulnya banyak sekali yang menyukai band indie sehingga ia tetrtarik terhadap band indie tersebut.

Budaya keranjingan penggemar band indie yang beraliran kritik sosial di Surabaya

Keranjingan adalah sebuah kata yang mengungkapkan bawa ia tergilagila ke dalam suatu hal. Keranjingan bisa berdampak positif seperti membuat kita lebih bahagia bila kita mendapatkan sesuatu hal kita suka, bisa memiliki hobi, memiliki hal unik atau bisa di bilang kepribadian yang unik, dan masih banyak lagi, bila kita tinjau dari hal negatif nya adalah misalnya seseorang menyukai suatu hal bisa berdampak dapat melupakan hal-hal kewajibannya atau bisa lupa akan apa yang harus prioritas dalam hidupnya dan bergeser ke arah kebutuhan yang dia sukai, bisa di bilang tidak bisa melakukan manajemen kehidupannya. Hal yang dapat di lihat dari sub bab tersebut ialah band indie yang mengangkat

kritik sosial. Band indie saat ini sedang mencapai popularitasnya yang sangat tinggi. Banyak sekali anak muda sekarang yang menyukai band indie, akan tetapi band indie yang mengangkat kritik sosial terlihat lebih unik dari band indie lainnya, band tersebut memiliki masa atau orang-orang yang mencintainya yang berbeda, seperti mahasiswa-mahasiswa yang kritis, yang memiliki satu pemikiran dengan musisi tersebut sehingga yang menyukai hanya segelintir orang. Menyukai akan sesuatu hingga sampai membuat keranjingan dalam satu hal yaitu dalam keranjingan terhadap band indie, seperti mengikuti gaya musisi band indie tersebut, menghafal semua lagunya, membeli semua merchandise yang di jual oleh band indie tersebut, datang ke setiap acara yang terdapat

band indie favorit nya di dalam kota hingga di luar kota walaupun harus membeli tiket masuk dengan harga yang cukup mahal. Kebanyakan orang yang menyukai band indie hanya menyukai dengan cara personal tanpa harus membuat kelompok atau di buat fandom.

Keranjingan dengan band indie, memiliki kebiasaan yang sering di lakukan, seperti:

- A. Menghafal lagu dari band indie favorit nya, dan mendalami lagu tersebut
- B. Selalu menyempatkan datang ke acara atau event konser yang ada band indie favorit nya
- C. Mengumpulkan merchandise dari yang di jual bebas hingga *limited edition*, seperti baju, topi, hoodie, pick, CD, kaset, Vinyl, totebag, hingga poster.

Perilaku Keranjingan Terhadap Pop Culture Menurut Perspektif Cultural Studies

Perilaku keranjingan terhadap *pop culture* dari perspektif *cultural Studies* adalah salah satu wujud dan bagian dari budaya, terutama budaya populer. Sebagai bagian dari budaya, atau lebih khusus lagi budaya populer, perilaku keranjingan ini juga melibatkan unsur budaya nonfisik (*nonmaterial culture*), seperti selera (*taste*). Selera seseorang terhadap budaya populer yang digemarinya berkaitan dengan aspek perasaan. Sebagai sebuah aktivitas budaya, pembentukan selera dan perilaku keranjingan di pengaruhi banyak faktor, pada intinya perilaku keranjingan remaja urban menurut perspektif *cultural studies* bukanlah sekedar bagian dari kegiatan akademik melainkan untuk kesenangan atau hiburan di luar jam sekolah.

Band indie dapat di katakan adalah budaya populer pada saat ini, banyak sekali anak-anak muda mengemari musik indie. karena kualitas nya lebih baik dari major label

yang ada di Indonesia khususnya. Sehingga dapat di katakan perilaku keranjingan band indie yang beraliran kritik sosial adalah budaya populer yang dapat lihat perspektif *cultural studies*. Pernyataan ini di benarkan oleh informan Robert yang mengatakan bahwa ia awalnya menyukai satu band indie saja yaitu efek rumah kaca setelah itu ia mencari band-band lain nya di karenakan ketertarikan ia terhadap band indie yang menurut ia memiliki lagu yang unik dan pantas di dengar oleh nya. Setelah itu ia menyukai band lainnya seperti, Danilla, The Sigit, Silampukau dan masih banyak lagi. Dari sini dapat kita terciptanya keranjingan terhadap band indie dari informan ini.

Budaya Penggemar

Menurut Joli Jenson (1992), 'Literatur mengenai kelompok penggemar dihantui oleh citra penyimpangan. Penggemar selalu dicirikan (mengacu pada asal-usul istilahnya) sebagai suatu kefanatikan yang potensial. Hal ini kelompok penggemar dilihat dari perilaku yang

berlebihan dan berdekatan dengan kegilaan. Jenson menunjukkan dua tipe khas patologi penggemar, 'individu yang terobsesi' (biasanya laki-laki) dan 'kerumunan hiteris' (biasanya perempuan). Dapat di lihat disini bahwa penggemar sifat memiliki keranjingan, kita lihat bahwa di penelitian ini meniliti tentang orang yang sangat menggemari atau keranjingan terhadap band indie yang beraliran kritik sosial. Di karenakan memiliki ke unikan tersendiri. Hal ini sesuai dari temuan data dari para informan, yaitu para informan memiliki sifat keranjingan terhadap band indie karena awalnya menyukai beberapa band indie lalu mereka terus mencari band indie lain. Karena band indie memiliki ke unikan dari band major.

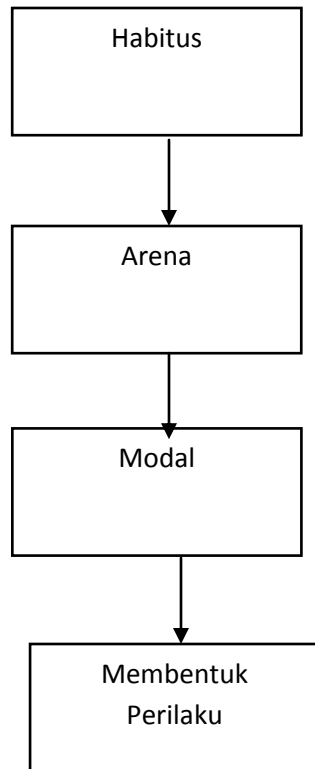
Teori Habitus dan Lingkungan Bourdieus

Teori habitus dapat didefinisikan sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan actor untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitués dibayangkan sebagai struktur sosial yang di internalisasikan yang

diwujudkan. Secara dialektis, Habitus adalah produk dari internalisasi struktur dunia sosial. Sebenarnya kita dapat menganggap habitus sebagai akal sehat (common sense). Sebagai contohnya, dapat kita lihat dari kebiasaan makan dengan menggunakan tangan kanan, yang dipelajari seseorang sejak kecil dari orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga terbawa sampai ia dewasa, karena kebiasaan tersebut sudah ia internalisasikan dalam dirinya. Kita lihat dari beberapa informan azahari noor dan faldi noor yang awalnya tidak terlalu menyukai bahkan tidak tau band indie yang beraliran kritik sosial setelah itu dapat menyukai di karenakan lingkungan dari orang tersebut banyak sekali yang menyukai band indie, seperti dari lingkungan teman-temannya SMP, SMA, kampus, keluarga seperti dari kakaknya yang sering mendengarkan lagu-lagu dari band indie, dan berbagai temannya. Setelah itu di internalisasikan dalam dirinya sehingga orang tersebut dapat menyukai band indie karena setiap hari

lingkungannya mendoktrin orang tersebut agar dapat menyukai band indie sehingga membuat ia menyukai juga karena menjadi kebiasaannya untuk mendengarkan lagu band indie yang beraliran kritik sosial. Informan Robert yang menyukai band indie sejak SMA, ia mengetahui band indie dari lingkungan teman-teman SMAnya yang notabene juga menyukai band indie dan juga dari media youtube, karena di sana terdapat banyak video-video lagu dari band indie. Sehingga dapat di ketahui bahwa dalam pengaruh dari kebiasaan dan faktor lingkungan dalam suatu lingkup sosial dapat membentuk kita menyukai sesuatu tersebut atau bisa disebut juga kebiasaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa habitus adalah struktur sosial yang di internalisasi sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus diwujudkan.

Di dalam teori Habitus juga memiliki skema untuk landasan dari teori, skema yang digunakan dalam penelitian tersebut, yaitu:



- Habitus

Habitus adalah produk dari internalisasi struktur dunia sosial. Sebenarnya kita dapat menganggap habitus sebagai akal sehat (common sense). Struktur sosial yang di internalisasi sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus diwujudkan. Orang menyukai akan sesuatu, seperti band indie yang beraliran kritik sosial. Awalnya ia tidak terlalu menyukai atau bahkan tidak tau akan band indie

tersebut, akan tetapi karena lingkungan nya menyukai tersebut mau tidak mau ia harus ikut mendengarkan lagu dari band indie tersebut. karena terbiasa mendengarkan lagu band indie beraliran kritik sosial ini karena lingkungan nya, sehingga merubah ia menjadi menyukai band indie juga karena sebuah kebiasaan yang di tanamkan oleh lingkungan. Hal ini terbukti dari pernyataan Junita yang mengatakan bahwa ia menyukai band indie tersebut dari lingkungan teman-teman kakak nya yang menyukai band indie.

- Arena

Arena adalah bisa di bilang hal yang mendukung dalam teori tersebut, karena lingkungan berperan penting dalam hal untuk menuju pembentukan perilaku, seperti lingkungan keluarga, teman main, teman sekolah, teman kampus dan lain-lain. Informan dalam penelitian tersebut menyukai karena memiliki temen yang sama menyukai band indie yang beraliran kritik sosial, seperti informan Robert menyukai band indie di karenkan temen sekolah

di SMA juga menyukai hal tersebut. bebarapa informan lain nya seperti Junita juga menyukai di karenakan kakak nya menyukai band indie sehingga ia juga menyukai karena setiap hari kakak nya mendengarkan lagu band indie tersebut sehingga ia menjadi kebiasaan mendengarkan lagu tersebut.

- Modal

Modal bisa di bilang, yang di miliki orang tersebut, seperti dalam modal ekonomi adalah mencakup ke harta atau uang bisa di bilang penghasilan dari seseorang tersebut dari mana misalnya orang tersebut bekerja sehingga dapat membeli merchandise atau membeli tiket konser dari band indie tersebut memakai uang nya sendiri karena beberapa informan sudah memiliki pekerjaan dan ada yang masih meminta uang ke orang tua karena masih kuliah, beberapa informan yang kerja adalah fadli, azhari, dan rizal selain tiga nama itu adalah yang masih kuliah. Modal lain nya seperti modal sosial adalah mencakup memiliki temen yang sama-

sama menyukai band indie beraliran kritik sosial tersebut.

- Membentuk Perilaku

Membentuk perilaku adalah hal yang terakhir, orang yang memiliki habitus (kebiasaan), arena (lingkungan), dan modal (sosial dan ekonomi), ini adalah tiga komponen dalam membentuk keranjingan. Keranjingan adalah tergilagila akan suatu hal seperti di dalam penelitian tersebut menyukai band indie yang beraliran kritik sosial. Awalnya memiliki kebiasaan menyukai di sebabkan oleh lingkungan nya setelah itu ia memerlukan modal untuk membeli merchandise, tiket konser, CD lagu, dan ingin bertemu langsung dengan pemain band indie tersebut setelah itu membentuk perilaku nya menjadikan ia seorang yang keranjingan. Dari teori tersebut dapat di simpulkan bahwa skema tersebut teramplikasi terhadap temuan data yang ada di penelitian tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari temuan data dan analisis teoritis dari penitilian tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa, terdapat beberapa poin kesimpulan yang akan di jabarkan oleh peneliti yaitu:

1. Dari sepuluh informan yang peneliti temui di beberapa tempat, mereka dapat di katakan terbukti mengalami keranjingan terhadap band indie di karenakan beberapa faktor, yaitu mengkoleksi beberapa merchandise dari beberapa band indie seperti CD, kaos, pick gitar, hoodie, totebag, dan lain-lain. Infoman juga memiliki pengetahuan tentang band indie, sangat sering bahkan hampir selalu datang bila terdapat acara konser atau *gigs* walaupun terkadang harus membayar tiket yang bisa di bilang tidak murah. Beberapa informan

mengalami kebosanan terhadap band major label yang hanya menyediakan lagu-lagu yang monoton, setelah munculnya beberapa band indie yang beraliran kritik sosial ini dapat memberikan warna baru terhadap para informan.

2. Beberapa informan yang di temui oleh peneliti dalam penelitian tersebut, dapat di simpulkan juga bahwa dalam menyukai band indie tersebut, keliatan lebih personal dalam menyukainya di karenakan orang-orang tersebut tidak membuat suatu perkumpulan yang melambangkan bahwa mereka adalah fans dari band indie tersebut. Sehingga dalam menyukai band indie tidak terorganisir dengan baik atau bisa di bilang lebih bebas dalam menyukainya.
3. Di dalam band indie juga terdapat yang lebih unik yaitu terdapat beberapa band indie yang lagunya bertemakan

tentang kritik sosial, kita tau bahwa kritik sosial dapat di suarakan dengan demo, orasi, lewat media masa, dan masih banyak lagi. Akan tetapi sekarang lebih unik yaitu memakai media seni seperti puisi, mural, menggambar, dan salah satunya adalah musik. Dalam seni musik dapat menyuarakan kritik sosial dengan cara mengingatkan lagi masalah-masalah sosial yang belum tuntas di hal layak umum.

4. Karena terdapat ke unikan yang di miliki band indie yang beraliran kiritik sosial tersebut, sehingga yang menyukai band indie yang beraliran kritik sosial hanya segilintir orang yang peka atau sesintif terhadap lingkungan sosial yang terdapat di Indonesia khususnya. Dari yang hanya segelintir orang ini yang menyukai band indie yang beraliran kritik sosial, semakin

harinya semakin bertambah yang menyukai. Di karenkan band indie sekarang juga lebih kreatif dalam memasarkan lagunya ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Storey, John. (2007). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Sebuah Pengantar*. Percetakan Jalasutra, Yogyakarta.
- Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Prenanda Media Group, Jakarta.
- Sugihartati, Rahma. (2017). *Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda*. Airlangga University Press, Surabaya.
- Narwoko, J. Dwi., Dan Bagong Suyanto (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana Prenanda Media Group, Jakarta.
- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studise Teori dan Praktek*. Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Basari, Hasan. 2012. "Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan". LP3ES, Jakarta.

Yofi, A. Sari. 2012 "Budaya dan Pola Hidup Personil Band Indie Goodbye HighSchool". Jurnal Komunikasi. Univeristas Telkom.

Neno Diar Parwitasari Ekaraga. 2015 "PRAKTIK KULTURAL DAN PENGEMBANGAN LITERASI DI KALANGAN PENGGEMAR KOREAN POP DI SURABAYA" Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya.

Eka, Shanti Amalina. 2015" MEKANISME ADAPTASI (Mekanisme Adaptasi Pelajar Tidak Mampu dalam Mengonsumsi Kebutuhan Fisik di "SMA Trimurti" Surabaya) Jurnal Sosiologi. Universitas Airlangga Surabaya.

Ari, P. UTOMO. 2013 "Strategi Komunikasi Pemasaran Band Indie Fast Rock". Jurnal Komunikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Tiara Arum Suparmi.2014 "PERILAKU REMAJA URBAN TERHADAP POP CULTURE

(Studi Deskriptif Perilaku Keranjang Remaja Urban Di Surabaya)". Jurnal Sosiologi. Univrsitas Airlangga Surabaya.

Muarif Pebriansah Sumahar. 2014 "ANALISIS WACANA DOMINASI MAJOR LABEL PADA INDUSTRI MUSIK INDONESIA DARI BAND EFEK RUMAH KACA". Jurnal Komunikasi. Universitas Airlangga Surabaya.

<http://www.musikpopuler.com/2014/06/musik-band-indie.html> (di akses pada tanggal 8 juni 2017 jam 23.17)

<http://www.serupedia.com/2016/05/sejarah-dan-perkembangan-musik-indie.html> (di akses pada tanggal 9 juni 2017 jam 20.34)

<http://sumpiuhmp3.blogspot.co.id/2012/06/sejarah-musik-indie-di-indonesia.html> (di akses pada tanggal 9 juni 2017 jam 20.45)

<http://loop.co.id/articles/mengenal-band-indie-dan-sejarah-perkembangannya> (di akses pada tanggal 9 juni 2017 jam 20.48)